

Pengertian: Jurnal Pendidikan Indonesia (PJPI)

E-ISSN: 2986-9528 | P-ISSN: 2986-9439

Website <https://ejournal.lapad.id/index.php/pjpi>

Open Access under CC BY NC SA
Copyright © 2026, Agnia Amalia, et.al

Vol. 4, No. 2, 2026, 1303-1314
DOI: <https://doi.org/10.61930/pjpi.v4i2>

Model BERSAMA dalam Meningkatkan Keterampilan Membaca Pemahaman, Penalaran, dan Pemecahan Masalah Siswa Sekolah Dasar

Agnia Amalia^{1*)}, Fathul Jannah²⁾

^{1,2)} Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin, Indonesia

*Corresponding Author

Email: 2210125220031@mhs.ulm.ac.id

Abstract:

This study was motivated by the low levels of fourth-grade students' reading comprehension, reasoning, and problem-solving skills in Indonesian language learning. This was indicated by students' difficulties in answering questions that required explanations, understanding texts, identifying main ideas, and determining main sentences. The proposed solution was the BERSAMA model, which combines Problem-Based Learning, Think-Pair-Share, and Make a Match. This study employed a Classroom Action Research design conducted over four meetings. The research subjects were 22 fourth-grade students at SDN Antasan Kecil Timur 1 Banjarmasin during the second semester of the 2025/2026 academic year. Data were collected through interviews, observations, tests, and documentation and were analyzed descriptively. The results showed consistent improvement across the meetings. Teacher activity increased from 68% to 85%, student activity from 45% to 85%, reading comprehension skills from 40% to 90%, reasoning skills from 55% to 85%, problem-solving skills from 40% to 90%, and learning outcomes from 25% to 80%. Therefore, the BERSAMA model can serve as an alternative instructional model for improving elementary school students' reading comprehension, reasoning, and problem-solving skills in Indonesian language learning.

Keywords: *Reading Comprehension Skills, Reasoning Skills, Problem Solving Skills, BERSAMA Model*

Abstrak

Penelitian ini didasari oleh rendahnya keterampilan membaca pemahaman, penalaran, dan pemecahan masalah murid kelas IV pada pembelajaran Bahasa Indonesia yang ditunjukkan pada murid mengalami kesulitan mengerjakan soal yang membutuhkan penjelasan. Memahami teks, menemukan ide pokok, dan menentukan kalimat utama. Solusi yang ditawarkan adalah model BERSAMA, yaitu kombinasi *Problem Based Learning*, *Think Pair Share*, dan *Make a Match*. Penelitian ini menggunakan desain Penelitian Tindakan Kelas yang dilaksanakan dalam empat pertemuan. Subjek penelitian adalah 22 murid kelas IV SDN Antasan Kecil Timur 1 Banjarmasin pada semester II tahun ajaran 2025/2026. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, tes, dan dokumentasi, dianalisis secara deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan konsisten pada setiap pertemuan aktivitas guru meningkat dari 68% menjadi 85%, aktivitas murid dari 45% menjadi 85%, keterampilan membaca pemahaman dari 40% menjadi 90%, penalaran dari 55% menjadi 85%, pemecahan masalah dari 40% menjadi 90%, dan hasil belajar dari 25% menjadi 80%. Dengan

demikian, Model BERSAMA dapat menjadi alternatif pembelajaran untuk meningkatkan keterampilan membaca pemahaman, penalaran, dan pemecahan masalah murid pada pembelajaran bahasa Indonesia sekolah dasar.

Kata Kunci: Keterampilan Membaca Pemahaman, Penalaran, Pemecahan Masalah, Model BERSAMA

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu aspek penting dalam mewujudkan tujuan nasional, khususnya dalam mencerdaskan kehidupan bangsa. Peran pendidikan tidak terbatas pada proses transfer pengetahuan, tetapi juga mencakup pengembangan potensi individu secara utuh, termasuk kemampuan intelektual, keterampilan, dan sikap. Hal tersebut sejalan dengan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) Nomor 20 Tahun 2003 yang menegaskan bahwa penyelenggaraan pendidikan diarahkan untuk mengembangkan potensi murid agar memiliki pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diperlukan untuk menjalani kehidupan sebagai bagian dari masyarakat (Harahap et al., 2024).

Akses yang setara terhadap pendidikan berkualitas menjadi bagian penting dalam pemenuhan hak setiap individu. Pendidikan yang berkualitas berperan dalam mengembangkan potensi individu, meningkatkan kapasitas masyarakat, serta mendukung kemajuan sosial dan ekonomi (Arifah et al., 2023). Pendidikan berkualitas tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan akademik, tetapi juga mencakup pembentukan keterampilan, sikap, serta karakter generasi muda. Proses pendidikan yang berkualitas dapat membekali generasi muda dengan kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan komunikatif sebagai bekal untuk menghadapi berbagai tuntutan dan tantangan pada era globalisasi (Cikka et al., 2024).

Peningkatan mutu pendidikan perlu diawali sejak jenjang pendidikan dasar karena tahap ini menjadi landasan bagi perkembangan kemampuan dan karakter murid. Pendidikan dasar merupakan tahap pendidikan awal yang berperan dalam membangun pengetahuan serta keterampilan dasar sebagai bekal untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang berikutnya. Pada tahap ini, murid diarahkan untuk memperoleh pengetahuan, mengembangkan keterampilan, membentuk akhlak, serta menumbuhkan rasa nasionalisme (Irsalulloh & Maunah, 2023). Pada jenjang sekolah dasar, murid diarahkan untuk mengembangkan kemampuan beradaptasi serta berinteraksi secara tepat dan bijaksana dengan lingkungan sekitarnya. Perubahan

zaman yang berlangsung semakin pesat menghadirkan beragam kondisi dan tantangan baru bagi generasi muda. Situasi tersebut menuntut adanya peningkatan mutu pendidikan agar murid memiliki kesiapan dalam menghadapi berbagai perubahan yang terjadi. Dampaknya mencakup berbagai aspek kehidupan, baik sosial, ekonomi, maupun akademik, sehingga diperlukan upaya perbaikan dan inovasi dalam penyelenggaraan pendidikan, terutama pada proses pembelajaran di sekolah (Jannah et al., 2022).

Secara ideal, keterampilan membaca pemahaman mencakup beberapa indikator penting yang menunjukkan tingkat pemahaman murid terhadap suatu bacaan. Menurut Febrianti et al. (2023), keterampilan membaca pemahaman dapat diidentifikasi melalui beberapa indikator, yaitu kemampuan murid menjawab pertanyaan yang berkaitan dengan isi bacaan, memahami informasi secara utuh, merangkum bacaan, serta menyampaikan kembali isi bacaan menggunakan pemahaman mereka sendiri. Keterampilan penalaran dapat diketahui melalui beberapa indikator utama, yaitu merumuskan (*formulate*), menerapkan (*employ*), serta menafsirkan dan mengevaluasi (*interpret and evaluate*). Tahap merumuskan mencakup kemampuan memahami permasalahan, termasuk mengenali kendala dan asumsi yang terdapat di dalamnya. Tahap menerapkan berkaitan dengan kemampuan menggunakan konsep, fakta, prosedur, dan proses penalaran untuk menyelesaikan permasalahan. Sementara itu, tahap menafsirkan dan mengevaluasi mencakup kemampuan merefleksikan hasil atau kesimpulan serta menghubungkannya kembali dengan konteks permasalahan dalam kehidupan nyata (Sholikhah & Chamidah, 2022). Sedangkan keterampilan pemecahan masalah menurut Polya dalam Sagita et al. (2023), keterampilan pemecahan masalah mencakup empat tahapan utama yang dilakukan secara sistematis. Tahapan tersebut meliputi memahami permasalahan, merancang strategi penyelesaian, melaksanakan strategi yang telah disusun, serta melakukan pemeriksaan kembali terhadap hasil yang diperoleh.

Namun, kondisi di lapangan menunjukkan kesenjangan yang nyata dari kondisi ideal tersebut. Berdasarkan hasil wawancara pada tanggal 9 Januari 2026 dengan wali kelas IV SDN Antasan Kecil Timur 1 Banjarmasin, diperoleh informasi terdapat beberapa murid kesulitan mengerjakan soal yang membutuhkan penjelasan. Kesulitan memahami teks, menemukan ide pokok, dan menentukan kalimat utama. Kemudian

melalui kegiatan observasi pada 21 Januari 2026, diperoleh informasi pada kegiatan pemahaman bacaan, murid membutuhkan waktu lama (± 15 menit), dan hanya 8 dari 22 (1 tidak hadir) murid yang menyelesaikan tugas. Pre-test yang dilaksanakan pada tanggal 30 Januari 2026 menunjukkan membaca pemahaman murid masih rendah dan jadi keterampilan yang paling perlu ditingkatkan dengan persentase salah 32,14%. Kemampuan penalaran sudah relatif baik dan merata, hanya ada sedikit siswa yang berkembang namun belum sepenuhnya optimal dengan persentase salah 15,10%. Dan kemampuan Pemecahan masalah yang cukup, tapi masih ada beberapa murid dengan nilai rendah dengan persentase salah 13,10%.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah memperbaiki proses pembelajaran melalui penerapan model pembelajaran yang sesuai dan bervariasi. Pemilihan model pembelajaran memiliki keterkaitan dengan strategi maupun pendekatan yang digunakan untuk mendukung pelaksanaan kegiatan belajar mengajar. Penerapan model yang tepat dapat membantu menciptakan proses pembelajaran yang lebih terarah dan sistematis sehingga tujuan serta kualitas pembelajaran yang telah ditetapkan dapat tercapai secara optimal (Mawikere, 2022). Salah satu model pembelajaran inovatif yang dapat digunakan untuk meningkatkan keterampilan membaca pemahaman, penalaran dan pemecahan masalah adalah Model BERSAMA. Yang merupakan kombinasi dari model *Problem Based Learning*, *Think Pair Share*, dan *Make a Match*. Model PBL berfokus pada pengalaman belajar yang mendorong keterlibatan aktif murid dalam pemecahan masalah, sehingga mampu meningkatkan kemampuan penalaran murid pada jenjang sekolah dasar. Model TPS berfokus pada meningkatkan keterampilan membaca pemahaman murid dalam proses pembelajaran. Dan Model *Make a Match* mendorong keterlibatan mereka dalam proses pemecahan masalah.

Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan kontribusi positif terhadap pembelajaran di sekolah dasar. Menurut Zevender et al. (2023), penerapan model pembelajaran berbasis masalah memberikan efektivitas yang lebih baik dalam mengembangkan kemampuan pemecahan masalah murid jika dibandingkan dengan pembelajaran konvensional yang berorientasi pada metode ceramah. Menurut Ilham et al. (2023), mengemukakan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif *Think Pair Share* dapat memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan keterampilan

membaca pemahaman murid selama proses pembelajaran. Model pembelajaran *Make a Match* dirancang untuk meningkatkan minat belajar murid sekaligus mendorong keterlibatan aktif mereka selama proses pembelajaran. Penerapan model ini juga dapat melatih kemampuan komunikasi, meningkatkan partisipasi murid dalam menyelesaikan permasalahan, serta mempermudah pemahaman materi melalui kegiatan belajar yang interaktif dan menyenangkan (Hasni & Amelia, 2024).

Meskipun demikian, penelitian-penelitian tersebut umumnya masih membahas model pembelajaran pada fokus keterampilan tertentu atau menggunakan model secara terpisah, sehingga belum secara khusus memadukan *Problem Based Learning*, *Think Pair Share*, dan *Make a Match* dalam satu alur pembelajaran Bahasa Indonesia untuk meningkatkan keterampilan membaca pemahaman, penalaran dan pemecahan masalah secara terpadu. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi kesenjangan tersebut melalui penerapan model BERSAMA sebagai model pembelajaran terpadu yang menempatkan masalah kontekstual sebagai dasar berpikir, berpikir berpasangan sebagai ruang bertukar gagasan dan pemahaman bacaan, dan pencocokkan kartu sebagai ajang pemecahan masalah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK). PTK dipilih karena penelitian ini diarahkan untuk memperbaiki proses pembelajaran melalui tindakan yang dirancang, dilaksanakan, diamati, dan direfleksikan secara bertahap. Penelitian dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2025/2026 di kelas IV SDN Antasan Kecil Timur 1 Banjarmasin. Subjek penelitian berjumlah 22 murid.

Tindakan pembelajaran dilaksanakan dalam tiga pertemuan pada muatan Bahasa Indonesia dengan menerapkan model BERSAMA yang memadukan *Problem Based Learning*, *Think Pair Share* dan *Make a Match*. Setiap pertemuan dilaksanakan melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan, dan refleksi dengan materi mengenai Teks Narasi. Pada tahap perencanaan, peneliti menyiapkan modul ajar, media pembelajaran, LKPD dan LKK, lembar observasi aktivitas guru dan murid, rubrik penilaian keterampilan membaca pemahaman, penalaran, dan pemecahan masalah. Pada tahap pelaksanaan tindakan, guru menyampaikan tujuan

pembelajaran, guru memberikan orientasi masalah, membentuk pasangan, menyampaikan materi, memberikan kesempatan kepada murid untuk berpikir secara mandiri, melaksanakan kegiatan *Make a Match*, membentuk kelompok, membimbing diskusi LKK, memfasilitasi analisis dan evaluasi hasil pemecahan masalah, memberikan soal evaluasi individu serta mengarahkan murid menarik kesimpulan pembelajaran. Pada akhir pembelajaran, guru bersama murid melakukan refleksi dan umpan balik serta menginformasikan materi apa yang akan dilaksanakan di pertemuan berikutnya. Hasil observasi kemudian digunakan sebagai bahan perbaikan pada pertemuan berikutnya untuk melihat perkembangan aktivitas, keterampilan membaca pemahaman, penalaran, pemecahan masalah, dan hasil belajar murid.

Data utama penelitian ini difokuskan pada keterampilan membaca pemahaman, penalaran, dan pemecahan masalah. Data dikumpulkan melalui observasi, tes, dan dokumentasi. Instrumen yang digunakan meliputi lembar observasi aktivitas guru dan murid, rubrik penilaian keterampilan membaca pemahaman, rubrik keterampilan penalaran, rubrik keterampilan pemecahan masalah, serta soal evaluasi. Lembar observasi aktivitas guru digunakan untuk mendeskripsikan keterlaksanaan tindakan, sedangkan rubrik dan soal evaluasi digunakan untuk mengukur perkembangan variabel utama. Dokumentasi berupa foto dan video digunakan untuk memperkuat bukti pelaksanaan tindakan. Keterlaksanaan tindakan dan keterlibatan murid digunakan sebagai data pendukung dalam menafsirkan perkembangan variabel. Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber dan teknik, yaitu dengan membandingkan hasil observasi, tes, dan dokumentasi untuk memperoleh gambaran yang konsisten tentang perkembangan keterampilan murid.

Data dianalisis secara deskriptif kualitatif dan analisis kecenderungan melalui skor, frekuensi, persentase klasikal, dan kategori keberhasilan. Indikator keberhasilan ditetapkan apabila keterampilan membaca pemahaman, penalaran, dan pemecahan masalah mencapai ketuntasan klasikal minimal 82%. Hasil setiap pertemuan dibandingkan untuk melihat perkembangan keterampilan murid setelah penerapan model BERSAMA.

Alur sintaks yang digunakan dalam tindakan disajikan pada Tabel 1.

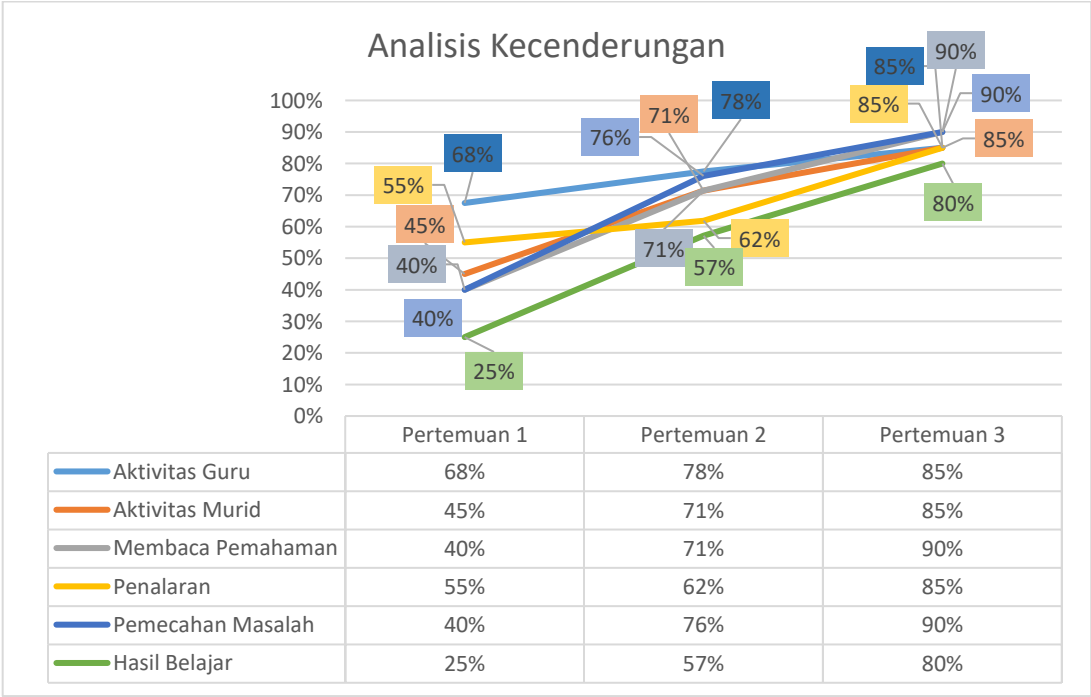
No	Sintaks Pembelajaran	Fungsi
1	Menyajikan permasalahan kepada murid	Menumbuhkan kesiapan berpikir murid dengan mengaitkan materi pembelajaran pada situasi nyata
2	Mengorganisasi murid ke dalam kelompok/pasangan	Mendorong murid untuk bekerja dalam kelompok, saling berbagi informasi, serta mencari solusi terhadap permasalahan yang dihadapi
3	Memberikan kesempatan kepada murid untuk berpikir secara mandiri	Meningkatkan kualitas jawaban serta pemahaman konsep murid.
4	Membagikan dan menjelaskan penggunaan kartu	Menumbuhkan semangat belajar murid dengan berinteraksi secara dalam pada sumber belajar
5	Memfasilitasi diskusi berpasangan	Memungkinkan murid saling melengkapi pemahaman dan memperbaiki kesalahan konsep
6	Mengarahkan murid mencari dan mencocokkan pasangan kartu	Meningkatkan interaksi antar murid serta memperkuat pemahaman konsep
7	Membimbing diskusi dan penyelidikan murid selama kegiatan berlangsung	Mengemukakan pendapat secara logis dan saling berdiskusi
8	Memfasilitasi penyampaian hasil diskusi	Memperdalam pemahaman terhadap materi dan mengembangkan keterampilan sosial (berbicara didepan umum, bekerjasama)
9	Membimbing murid menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah	Meninjau kembali langkah-langkah yang telah dilakukan serta hasil yang diperoleh
10	Membimbing murid menyimpulkan materi	Memberi keyakinan kepada murid tentang kebenaran suatu paparan

	pembelajaran	
--	--------------	--

Tabel 1 Alur Sintaks Model BERSAMA

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis data tentang aktivitas guru, aktivitas murid, keterampilan membaca pemahaman, keterampilan penalaran, keterampilan pemecahan masalah, dan hasil belajar dalam melaksanakan langkah pembelajaran menggunakan model BERSAMA. Didapati perbandingan hasil penelitian yang meliputi 6 faktor tersebut yang memiliki hubungan linearitas dan kecenderungan sehingga dapat digambarkan sebagaimana grafik berikut.



Gambar 1 Analisis Kecenderungan Peningkatan Seluruh Aspek

Aktivitas Guru

Pada pertemuan 1 guru memperoleh skor 27 yang berada pada kriteria baik, pada pertemuan 2 meningkat menjadi skor 31 yang berada pada kriteria baik, pada pertemuan 3 mengalami peningkatan lagi dan memperoleh skor 34 yang berada pada kriteria sangat baik. Peningkatan aktivitas guru terjadi sebagai hasil refleksi terhadap kelemahan yang ditemukan pada setiap pertemuan.

Pendidik memiliki kedudukan penting dalam menentukan kualitas pelaksanaan

pembelajaran. Untuk mendukung proses belajar yang optimal, pendidik perlu memahami berbagai faktor yang dapat memengaruhi keberhasilan pembelajaran serta memiliki kompetensi yang sesuai. Kompetensi guru mencakup berbagai kemampuan yang diperlukan untuk mengelola proses pembelajaran secara efektif, mulai dari perencanaan hingga pelaksanaan dan evaluasi. Penguasaan kompetensi tersebut dapat mendukung terciptanya pembelajaran yang berkualitas sekaligus berkontribusi terhadap peningkatan mutu pendidikan (Karisma et al., 2025).

Aktivitas Murid

Pada pertemuan 1 aktivitas murid hanya mencapai 45%, pada pertemuan 2 mengalami peningkatan menjadi 71%, dan pada pertemuan 3 mengalami peningkatan lagi menjadi 85%. Guru melakukan perbaikan melalui pemberian bimbingan yang lebih intensif, mendorong partisipasi aktif dalam diskusi kelompok, memberikan kesempatan kepada murid untuk mempresentasikan hasil diskusi, serta memberikan motivasi dan melatih murid untuk saling memberikan apresiasi. Seiring waktu, kepercayaan diri, kedisiplinan, dan keterlibatan aktif murid dalam pembelajaran mengalami peningkatan.

Peningkatan aktivitas murid pada setiap pertemuan menunjukkan adanya perbaikan dalam kualitas pembelajaran yang dilaksanakan oleh pendidik. Pembelajaran yang semakin efektif dapat mendorong murid untuk terlibat secara lebih aktif selama proses belajar. Aktivitas belajar menjadi salah satu unsur penting dalam pencapaian tujuan pendidikan karena keterlibatan murid turut menentukan keberlangsungan proses pembelajaran. Oleh karena itu, proses pembelajaran akan berjalan secara optimal apabila murid berpartisipasi secara aktif dalam setiap kegiatan yang dilaksanakan (Mawadati et al., 2023).

Keterampilan Membaca Pemahaman

Pada pertemuan 1 keterampilan membaca pemahaman murid hanya mencapai 40%, pada pertemuan 2 mengalami peningkatan menjadi 71%, pada pertemuan 3 mengalami peningkatan menjadi 90%. Guru kemudian memberikan bimbingan yang lebih intensif dalam memahami isi teks, mengarahkan murid untuk menemukan informasi penting, serta membimbing mereka dalam menjelaskan dan menyimpulkan

bacaan. Guru juga meningkatkan pemantauan dan pemberian umpan balik selama proses pembelajaran sehingga keterampilan membaca pemahaman murid mengalami peningkatan pada setiap pertemuan

Keterampilan Penalaran

Pada pertemuan 1 keterampilan penalaran murid hanya mencapai 55%, pada pertemuan 2 mengalami peningkatan menjadi 62%, pada pertemuan 3 mengalami peningkatan menjadi 85%. Guru kemudian memberikan bimbingan yang lebih intensif, membimbing murid dalam merumuskan konsep penyelesaian, menerapkan konsep secara tepat, serta meningkatkan ketelitian dalam menafsirkan dan mengevaluasi hasil kerja. Guru juga meningkatkan pemantauan selama proses pembelajaran sehingga keterampilan penalaran murid mengalami peningkatan pada setiap pertemuan.

Keterampilan Pemecahan Masalah

Pada pertemuan 1 keterampilan pemecahan masalah murid hanya mencapai 40%, pada pertemuan 2 mengalami peningkatan menjadi 76%, dan pada pertemuan 3 mengalami peningkatan lagi menjadi 90%. Guru kemudian memberikan bimbingan yang lebih intensif, terutama dalam membantu murid memahami permasalahan, menyusun rencana pemecahan dengan kalimat sendiri, serta meningkatkan ketelitian dalam menuliskan dan memeriksa jawaban. Upaya tersebut berkontribusi terhadap peningkatan kemampuan pemecahan masalah murid

Hasil Belajar

Ketuntasan belajar yang semula hanya 25% meningkat hingga mencapai 80% pada aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik di pertemuan akhir. Keberhasilan ini juga tidak terlepas dari peningkatan aktivitas guru, keaktifan murid, keterampilan membaca pemahaman, penalaran dan pemecahan masalah dalam setiap pertemuan, yang semuanya berkontribusi positif terhadap pencapaian indikator keberhasilan secara menyeluruh.

Keberhasilan proses pembelajaran memiliki keterkaitan yang erat dengan pencapaian hasil belajar serta kualitas siswa. Efektivitas dan efisiensi pembelajaran

turut dipengaruhi oleh kompetensi yang dimiliki guru dalam mengelola kegiatan belajar. Guru yang mampu melaksanakan pembelajaran secara efektif dan efisien dapat menciptakan proses belajar yang lebih terarah sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal (Husein, 2022).

Dengan demikian, penerapan model BERSAMA yang mengintegrasikan PBL, TPS, dan *Make a Match* terbukti efektif dalam meningkatkan hasil belajar murid. Peningkatan hasil belajar tersebut sejalan dengan meningkatnya aktivitas guru, aktivitas murid, keterampilan membaca pemahaman, keterampilan penalaran, dan keterampilan pemecahan masalah yang berkembang selama proses pembelajaran.

SIMPULAN

Berdasarkan dari hasil penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan selama tiga pertemuan di kelas IV SDN Antasan Kecil Timur 1 Banjarmasin, dapat diambil kesimpulan bahwa pengimplementasian model BERSAMA, yaitu kombinasi *Problem Based Learning*, *Think Pair Share* dan *Make a Match*, mampu meningkatkan aktivitas guru hingga mencapai kategori sangat baik serta meningkatkan aktivitas murid hingga kategori hampir seluruh murid sangat aktif. Model ini juga terbukti meningkatkan keterampilan membaca pemahaman, penalaran, dan pemecahan masalah murid pada muatan Bahasa Indonesia hingga mencapai kategori sangat terampil, yang pada akhirnya turut meningkatkan hasil belajar murid pada aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik hingga memenuhi indikator keberhasilan yang ditetapkan. Temuan ini menegaskan aspek kebaruan penelitian berupa penggabungan tiga model pembelajaran yang saling melengkapi dalam satu rangkaian sintaks pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifah, F. N., Mokodenseho, S., Ahmad, N., Sari, I. W., Panu, F., Pobela, S., Hafiz, F., & Maku, M. (2023). Meningkatkan Akses Pendidikan Berkualitas Melalui Program Pengabdian Masyarakat di Provinsi Jawa Tengah: Pendekatan Inklusif dan Berbasis Teknologi. In *Jurnal Pengabdian West Science* (Vol. 02, Number 06).
- Cikka, H., Ismail, M. J., Zaifullah, Kahar, M. I., & Idris. (2024). Mewujudkan generasi emas tahun 2045 melalui pendidikan berkualitas dan berkarakter. *IJRC: Indonesian Journal Religious Center*.

- Febrianti, W., Mirnawati, L. B., & Faradita, M. N. (2023). Keterampilan Membaca Pemahaman Siswa Kelas IV Sekolah Dasar Dalam Mengikuti Program Literasi. *Tunas: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 8, 119–127. <http://journal.umpalangkaraya.ac.id/index.php/>
- Harahap, R. R., Wakit, S., Santosa, Y. B. P., Budi. Setiawan, Majid, M. S. A., Widodo, B., Syarifah, T., Hadikusumo, R. A., Afryanti, F., Wijayati, R. D., Susilaningihm Chaterina Yeni, Arini, D., Sholihin, C., & Ilham. (2024). *Pengantar pendidikan*. CV. Duta Sains Indonesia.
- Hasni, P., & Amelia, C. (2024). The Effect of Make A Match Cooperative Learning Model on Mathematics Problem Solving Ability in Elementary School. *Edunesia : Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 5(2). <https://doi.org/10.51276/edu.v5i2.948>
- Husein, W. M. (2022). Upaya Guru Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Melalui Penerapan Teknologi Informasi di MI Miftahul Ulum Bago Pasirian. *Jurnal PETISI*.
- Ilham, R., Mufarizuddin, M., & Joni, J. (2023). Peningkatan Keterampilan Membaca Pemahaman Dengan Penerapan Model Kooperatif Think Pair Share Di Sekolah Dasar. *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 7(1), 139. <https://doi.org/10.35931/am.v7i1.1480>
- Irsalulloh, D. B., & Maunah, B. (2023). Peran lembaga pendidikan dalam sistem pendidikan indonesia. *PENDIKDAS: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*. <https://jurnal.habi.ac.id/index.php/Pendikdas>
- Jannah, F., Zefri, M., & Fahlevi, R. (2022). Developing Student Learning Activities on the Environmental Themes of Our Friends Using a Combination of the Problem Solving, S.A.V.I and CRH Models in Class Students V SDN Melayu 2 Banjarmasin. *International Journal of Social Science and Human Research*, 05(05). <https://doi.org/10.47191/ijsshr/v5-i5-30>
- Karisma, J., Puspita, T., & Rini, W. (2025). Meningkatkan keterampilan bekerja sama dalam mata pelajaran ipas dengan menggunakan model pembelajaran pbl, stad, make a match dan media interaktif di kelas 3 sdn murung raya 3 banjarماسin. *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*,.
- Mawadati, I., Syafi'ah, R., & Ana, R. F. R. (2023). Analisis Aktivitas Belajar Siswa dalam Pembelajaran IPAS Kurikulum Merdeka Kelas 4 SDN 1 Tiudan Tulungagung. *Jurnal Simki Postgraduate*, 2(3), 257–266. <https://jipeds.org/index.php/JSPG>
- Mawikere, M. C. S. (2022). *Model-Model Pembelajaran*.
- Sagita, D. K., Ermawati, D., & Riswari, L. A. (2023). Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Educatio*, 9(2), 431–439. <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i2.4609>
- Sholikhah, O. H., & Chamidah, A. (2022). Penalaran Matematis: Pembiasaan Soal High Order Thinking Pada Siswa Usia Sekolah Dasar. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*. <https://pusmenjar.kemdikbud.go.id/akm/>.
- Zevender, P. S., Fitriyah, Mardetini, E., Adriani, D., & H, L. I. (2023). Penerapan-model-pembelajaran-problem-based-learning-pbl-dengan-variabel-moderator-motivasi-belajar. *AMAL INSANI (Indonesian Multidiscipline of Social Journal)*.